

Pemberdayaan Tokoh Masyarakat dan Lembaga Keagamaan Desa dalam Penguatan Pendidikan Islam Berbasis Komunitas

Siti Aisyah¹, Diana Fitri², Nur Atika³, Mia Diandra⁴

¹⁻⁴ Institut Agama Islam Dar Aswaja Rokan Hilir

*Corresponding author

E-mail: siti.aisyah.84adiratna@gmail.com*

Article History:

Received: June, 2026

Revised: June, 2026

Accepted: June, 2026

Abstract: Pendidikan Islam berbasis masyarakat memainkan peran strategis dalam memperkuat nilai-nilai keagamaan di tengah masyarakat. Namun, pelaksanaannya sering kali menghadapi berbagai tantangan, termasuk partisipasi kaum muda yang terbatas, bahan ajar yang kurang bervariasi, serta kurangnya program pendidikan keagamaan yang berkelanjutan. Proyek pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat kapasitas para pemimpin masyarakat dan lembaga keagamaan di Desa Sungai Segajah Makmur melalui pendekatan partisipatif yang mengintegrasikan Penilaian Pedesaan Partisipatif (PRA) dan Pembangunan Berbasis Masyarakat (CBD). Kegiatan yang dilakukan meliputi penilaian kebutuhan, perencanaan partisipatif, pelatihan, pendampingan, dan evaluasi. Hasilnya menunjukkan peningkatan kapasitas di kalangan pemimpin masyarakat dan pengelola lembaga keagamaan dalam mengelola program pendidikan dan keagamaan. Beberapa inisiatif dikembangkan, termasuk pengembangan pemuda masjid, penguatan kelompok studi keagamaan (perwiritan), dan program pendidikan Islam yang kontekstual. Proyek ini juga meningkatkan partisipasi masyarakat, memperkuat kolaborasi antar lembaga keagamaan, serta mendorong pengembangan rencana kegiatan yang lebih sistematis dan berkelanjutan. Temuan ini menunjukkan bahwa pemberdayaan pemimpin masyarakat dan lembaga keagamaan merupakan strategi yang efektif untuk mempromosikan pendidikan Islam berbasis masyarakat yang berkelanjutan dan memperkuat ketahanan sosial-keagamaan.

Keywords:

Pemberdayaan Masyarakat, Pendidikan Islam, Pendidikan Berbasis Masyarakat, Lembaga Keagamaan, Pemuda Masjid

Pendahuluan

Pendidikan Islam pada hakikatnya tidak hanya berlangsung melalui jalur formal seperti sekolah, madrasah, dan perguruan tinggi, tetapi juga berkembang

secara dinamis melalui institusi sosial-keagamaan yang hidup di tengah masyarakat, seperti masjid, majelis taklim, perwiritan, dan berbagai komunitas keagamaan lainnya. Dalam perspektif pendidikan Islam, tanggung jawab pendidikan tidak semata-mata berada pada lembaga pendidikan formal, melainkan menjadi tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan negara. (Masduki, 2019) Masyarakat berperan sebagai ruang utama internalisasi nilai-nilai keislaman karena di dalamnya berlangsung proses pembiasaan, keteladanan, serta pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Konsep pendidikan berbasis masyarakat bahkan menempatkan masyarakat sebagai subjek aktif yang turut merancang, melaksanakan, dan mengembangkan proses pendidikan sesuai dengan kebutuhan sosial dan keagamaan yang dihadapi. (Wulandari et al., 2025) Di tengah arus globalisasi, perkembangan teknologi digital, dan perubahan pola interaksi sosial yang semakin kompleks, penguatan pendidikan Islam berbasis komunitas menjadi semakin penting untuk memastikan nilai-nilai keagamaan tetap terinternalisasi secara efektif dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, revitalisasi peran lembaga-lembaga keagamaan dan penguatan partisipasi masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan Islam merupakan langkah strategis untuk membangun masyarakat yang religius, berkarakter, dan mampu menghadapi tantangan zaman tanpa kehilangan identitas keislamannya. (Fahmi et al., 2024)

Sebagai langkah awal dalam pelaksanaan program pengabdian, tim melakukan pemetaan terhadap potensi dan permasalahan yang berkaitan dengan pengembangan pendidikan Islam berbasis komunitas di Desa Sungai Segajah Makmur. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa desa ini memiliki modal sosial-keagamaan yang cukup kuat, ditandai dengan keberadaan kelompok perwiritan yang aktif menyelenggarakan kegiatan pengajian rutin dan menjadi wadah pembinaan keagamaan masyarakat. Selain itu, masjid dan mushalla tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga menjadi pusat aktivitas sosial dan pendidikan keagamaan yang berpotensi dikembangkan lebih lanjut sebagai sarana pemberdayaan masyarakat. Penelitian yang dilakukan oleh Asyiah (2016) menunjukkan bahwa majelis taklim dan masjid memiliki peran penting dalam meningkatkan pemahaman agama, memperkuat karakter masyarakat, serta menjadi media pendidikan Islam nonformal yang efektif. Namun demikian, hasil observasi juga menunjukkan beberapa tantangan yang perlu mendapat perhatian, antara lain belum optimalnya keterlibatan generasi muda dalam kegiatan keagamaan, terbatasnya variasi materi pembinaan yang masih didominasi oleh kajian ibadah rutin, serta belum tersusunnya program pendidikan keagamaan yang sistematis dan

berkelanjutan. Di tengah perkembangan teknologi informasi dan perubahan gaya hidup masyarakat, kebutuhan akan materi pembinaan yang lebih kontekstual, seperti pendidikan karakter, literasi digital keagamaan, moderasi beragama, pendidikan keluarga, dan pembinaan remaja, semakin mendesak untuk dikembangkan. Oleh karena itu, pemetaan potensi dan permasalahan ini menjadi dasar penting dalam merancang program pemberdayaan tokoh masyarakat dan lembaga keagamaan yang sesuai dengan kebutuhan riil masyarakat sehingga mampu memperkuat fungsi pendidikan Islam berbasis komunitas secara berkelanjutan.

Pengembangan program pendidikan Islam berbasis komunitas dilakukan melalui pendekatan partisipatif yang melibatkan masyarakat, tokoh agama, pengurus masjid, dan tim pengabdian dalam merancang kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan lokal. Berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan, disusun beberapa program prioritas, antara lain kajian keluarga sakinah untuk memperkuat ketahanan keluarga dan pendidikan keagamaan dalam rumah tangga, gerakan literasi Al-Qur'an guna meningkatkan kemampuan membaca dan memahami Al-Qur'an, pembinaan remaja masjid sebagai upaya regenerasi kader keagamaan sekaligus penguatan karakter generasi muda, kelas fikih praktis yang membahas persoalan ibadah dan muamalah sehari-hari, serta pelatihan imam dan bilal untuk meningkatkan kualitas pelayanan ibadah di masjid. Program-program tersebut dirancang dengan memanfaatkan masjid dan lembaga keagamaan sebagai pusat pembelajaran masyarakat sehingga pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada penguatan kapasitas sosial-keagamaan masyarakat secara berkelanjutan. Pendekatan ini sejalan dengan konsep pendidikan Islam berbasis komunitas yang menempatkan masyarakat sebagai aktor utama dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan pengembangan kegiatan pendidikan sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik lingkungan setempat.

Metode

Metode pengabdian ini menggunakan pendekatan partisipatif yang menempatkan masyarakat sebagai subjek utama dalam setiap tahapan kegiatan. Pendekatan yang digunakan memadukan metode Participatory Rural Appraisal (PRA) dan Community Based Development (CBD), yang menekankan keterlibatan aktif masyarakat dalam mengidentifikasi permasalahan, merumuskan kebutuhan, serta mengembangkan solusi yang sesuai dengan kondisi lokal. Pendekatan kolaboratif ini melibatkan tokoh masyarakat, pengurus lembaga keagamaan,

pemerintah desa, dan tim pengabdian untuk membangun program pendidikan Islam yang berkelanjutan dan berbasis kebutuhan masyarakat.(Afandi et al., 2022)

Tahap awal kegiatan diawali dengan identifikasi kebutuhan melalui observasi lapangan, wawancara dengan tokoh masyarakat dan pengurus lembaga keagamaan, serta Focus Group Discussion (FGD) yang melibatkan berbagai unsur masyarakat. Kegiatan ini bertujuan untuk memetakan potensi, tantangan, dan kebutuhan masyarakat terkait penguatan pendidikan Islam berbasis komunitas sehingga program yang dirancang memiliki relevansi dengan kondisi riil masyarakat sasaran.

Berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan, dilakukan perencanaan program yang meliputi penentuan materi pembinaan, penetapan kelompok sasaran, penyusunan jadwal kegiatan, serta perumusan indikator keberhasilan program. Perencanaan dilakukan secara partisipatif agar seluruh pemangku kepentingan memiliki rasa kepemilikan (*sense of ownership*) terhadap program yang akan dilaksanakan.

Tahap pelaksanaan dilakukan melalui berbagai bentuk pemberdayaan dan pendampingan, seperti workshop penguatan kapasitas tokoh masyarakat, pelatihan pengelolaan lembaga keagamaan, kajian keislaman tematik, serta pendampingan penyusunan program kerja majelis taklim dan perwiraan. Kegiatan tersebut dirancang untuk meningkatkan kemampuan kelembagaan dalam menyelenggarakan pendidikan Islam yang lebih efektif dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat.

Monitoring dan evaluasi dilakukan secara berkelanjutan untuk mengukur efektivitas pelaksanaan program dan perubahan kapasitas peserta. Evaluasi mencakup evaluasi proses, evaluasi hasil, serta refleksi bersama masyarakat guna memperoleh masukan terhadap keberlanjutan program. Hasil evaluasi menjadi dasar dalam penyempurnaan kegiatan serta pengembangan model pendidikan Islam berbasis komunitas yang dapat diterapkan secara berkelanjutan di lingkungan masyarakat.

Hasil

Kegiatan pengabdian diawali dengan membangun komunikasi dan kerja sama yang intensif dengan berbagai pemangku kepentingan di Desa Sungai Segajah Makmur guna menciptakan dukungan dan partisipasi masyarakat terhadap program yang akan dilaksanakan. Tahap ini dilakukan melalui audiensi dengan kepala desa, pertemuan dengan kepala dusun, serta silaturahmi dengan tokoh agama dan

pengurus lembaga keagamaan untuk memperkenalkan program sekaligus menyamakan persepsi mengenai tujuan, sasaran, dan bentuk kegiatan yang akan dilaksanakan. Melalui koordinasi tersebut diperoleh gambaran awal mengenai kondisi sosial-keagamaan masyarakat yang kemudian diperdalam melalui proses pemetaan potensi dan permasalahan. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa desa memiliki potensi yang cukup besar dalam pengembangan pendidikan Islam berbasis komunitas, ditandai dengan keberadaan kelompok perwiritan yang aktif dan masjid yang rutin digunakan sebagai pusat kegiatan keagamaan masyarakat. Namun demikian, ditemukan beberapa tantangan yang perlu mendapat perhatian, antara lain belum optimalnya keterlibatan generasi muda dalam kegiatan keagamaan, masih terbatasnya variasi materi pembinaan yang diberikan kepada masyarakat, serta perlunya penguatan kapasitas lembaga keagamaan dalam merancang program pembinaan yang lebih sistematis dan berkelanjutan. Temuan ini kemudian menjadi dasar dalam penyusunan program pemberdayaan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik masyarakat setempat sehingga pelaksanaan kegiatan dapat memberikan manfaat yang lebih efektif dan berkelanjutan.



Gambar 1. Pemetaan Masalah Dengan Pemangku Desa Sungai Segajah

Sebagai upaya memperkuat fungsi pendidikan Islam berbasis komunitas, kegiatan pengabdian ini menyelenggarakan pelatihan penguatan kapasitas bagi tokoh masyarakat dan tokoh agama sebagai agen perubahan (*agent of change*) di lingkungan masing-masing. Pelatihan dirancang untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan kepemimpinan peserta dalam mengelola serta mengembangkan kegiatan pembinaan keagamaan di masyarakat. Materi yang

diberikan meliputi kepemimpinan sosial-keagamaan untuk memperkuat peran tokoh dalam menggerakkan partisipasi masyarakat, komunikasi dakwah sebagai strategi penyampaian pesan keagamaan yang efektif dan kontekstual, moderasi beragama guna menumbuhkan sikap toleran, inklusif, dan menghargai keberagaman, serta pendidikan karakter berbasis masyarakat yang berfokus pada penguatan nilai-nilai religius, tanggung jawab, kepedulian sosial, dan akhlak mulia. Melalui pelatihan ini diharapkan para tokoh masyarakat tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi keagamaan, tetapi juga mampu menjadi fasilitator, motivator, dan teladan dalam membangun lingkungan sosial yang religius, harmonis, dan berkarakter. Penguatan kapasitas tokoh masyarakat merupakan strategi penting dalam pemberdayaan komunitas karena keberhasilan pendidikan Islam di tingkat akar rumput sangat dipengaruhi oleh kemampuan para tokoh lokal dalam mengarahkan dan membina masyarakat secara berkelanjutan.



Gambar 2. Optimalisasi keikutsertaan Tokoh Masyarakat dalam Perwiritan

Sebagai tindak lanjut dari proses identifikasi kebutuhan dan penguatan kapasitas kelembagaan, masyarakat bersama tim pengabdian secara partisipatif merancang program pendidikan Islam berbasis komunitas yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan lokal. Salah satu program prioritas yang dikembangkan adalah pembinaan remaja masjid sebagai upaya meningkatkan keterlibatan generasi muda dalam aktivitas keagamaan sekaligus mempersiapkan kader-kader penerus yang memiliki pemahaman keislaman, kepemimpinan, dan kepedulian sosial yang baik. Program ini dilaksanakan melalui kegiatan kajian keislaman, pelatihan kepemimpinan, pembinaan akhlak, penguatan literasi Al-Qur'an, serta keterlibatan

aktif remaja dalam berbagai kegiatan masjid dan masyarakat. Pengembangan pembinaan remaja masjid didasarkan pada kebutuhan untuk menciptakan ruang belajar yang positif bagi generasi muda di tengah berbagai tantangan sosial dan perkembangan teknologi informasi yang semakin kompleks. Melalui pendekatan berbasis komunitas, remaja tidak hanya menjadi peserta kegiatan, tetapi juga dilibatkan dalam proses perencanaan dan pelaksanaan program sehingga tumbuh rasa tanggung jawab dan kepemilikan terhadap kegiatan yang dijalankan. Dengan demikian, masjid dapat berfungsi secara optimal sebagai pusat pendidikan Islam nonformal yang berperan dalam membentuk karakter religius, memperkuat identitas keislaman, serta meningkatkan partisipasi sosial generasi muda dalam kehidupan bermasyarakat.



Gambar 3. Optimalisasi peran remaja masjid

Diskusi

Hasil pengabdian menunjukkan bahwa pemberdayaan tokoh masyarakat dan lembaga keagamaan mampu meningkatkan kapasitas individu maupun kelembagaan dalam penyelenggaraan pendidikan Islam berbasis komunitas. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa lembaga keagamaan seperti majelis taklim tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembelajaran agama, tetapi juga sebagai ruang pembentukan identitas keagamaan, penguatan motivasi belajar, dan peningkatan kohesi sosial masyarakat. Penelitian (Latif, 2026) menemukan bahwa partisipasi aktif dalam majelis taklim berkorelasi positif dengan peningkatan identitas religius dan kohesi sosial masyarakat karena proses pembelajaran berlangsung melalui interaksi, keteladanan, dan dukungan sosial yang berkelanjutan. Temuan tersebut memperkuat hasil pengabdian ini yang menunjukkan meningkatnya

partisipasi masyarakat dalam kegiatan keagamaan setelah dilakukan pendampingan terhadap tokoh masyarakat dan lembaga keagamaan desa.

Peningkatan jumlah program keagamaan yang muncul setelah pelaksanaan pengabdian juga mengonfirmasi temuan penelitian sebelumnya yang menegaskan bahwa majelis taklim memiliki fungsi yang lebih luas daripada sekadar forum pengajian. Studi (Dikdayana, 2026) menunjukkan bahwa majelis taklim dapat berkembang menjadi pusat pendidikan masyarakat yang mengintegrasikan pembinaan keagamaan dengan berbagai isu sosial seperti ketahanan keluarga, literasi digital, kesehatan, dan pemberdayaan masyarakat. Dalam konteks pengabdian ini, munculnya program pembinaan remaja masjid dan penguatan kapasitas tokoh masyarakat menunjukkan adanya transformasi fungsi lembaga keagamaan dari sekadar tempat penyampaian materi agama menjadi pusat pengembangan masyarakat berbasis nilai-nilai Islam.

Temuan mengenai meningkatnya keterlibatan masyarakat dalam kegiatan keagamaan juga sejalan dengan penelitian Dikdayana (2026) yang menemukan bahwa keberhasilan program majelis taklim sangat dipengaruhi oleh partisipasi aktif masyarakat, kualitas tokoh agama, dan keterlibatan komunitas dalam pelaksanaan kegiatan. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan yang dikelola secara partisipatif mampu memperkuat solidaritas sosial dan moderasi beragama di tingkat akar rumput. Hasil serupa terlihat dalam pengabdian ini, di mana koordinasi antara pemerintah desa, tokoh agama, pengurus perwira, dan masyarakat berhasil menciptakan dukungan kolektif terhadap pelaksanaan program pendidikan Islam berbasis komunitas.

Dari sisi penguatan generasi muda, hasil pengabdian yang menghasilkan program pembinaan remaja masjid juga mendukung temuan (Triana et al., 2025) yang menyatakan bahwa pendidikan Islam berbasis komunitas melalui majelis taklim efektif dalam membentuk karakter religius remaja melalui pembelajaran yang kontekstual, keteladanan tokoh agama, serta keterlibatan keluarga dan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa upaya penguatan pendidikan Islam tidak cukup dilakukan melalui lembaga formal, tetapi memerlukan dukungan komunitas yang mampu menghadirkan ruang belajar yang dekat dengan kehidupan sehari-hari generasi muda.

Lebih lanjut, tersusunnya rencana kegiatan berkelanjutan dan menguatnya koordinasi antar lembaga keagamaan dalam pengabdian ini mengonfirmasi temuan Setiawan dan Aksa yang menjelaskan bahwa pengembangan masyarakat berbasis

keagamaan akan berjalan efektif apabila lembaga keagamaan berfungsi sebagai pusat transformasi sosial yang mengintegrasikan aspek spiritual, sosial, dan pemberdayaan masyarakat secara simultan. Dengan demikian, hasil pengabdian ini tidak hanya memperkuat temuan-temuan terdahulu mengenai pentingnya lembaga keagamaan sebagai pusat pendidikan Islam nonformal, tetapi juga menunjukkan bahwa pendekatan pemberdayaan yang melibatkan tokoh masyarakat, lembaga keagamaan, dan masyarakat secara partisipatif mampu menciptakan model pendidikan Islam berbasis komunitas yang lebih berkelanjutan dan responsif terhadap kebutuhan lokal.

Kesimpulan

Program pengabdian kepada masyarakat melalui pemberdayaan tokoh masyarakat dan lembaga keagamaan di Desa Sungai Segajah Makmur berhasil memperkuat penyelenggaraan pendidikan Islam berbasis komunitas melalui pendekatan partisipatif yang melibatkan masyarakat sebagai subjek utama kegiatan. Hasil pemetaan menunjukkan bahwa keberadaan perwiraan, masjid, dan tokoh agama merupakan modal sosial-keagamaan yang potensial untuk dikembangkan sebagai pusat pendidikan Islam nonformal, meskipun masih dihadapkan pada berbagai tantangan seperti rendahnya keterlibatan generasi muda, terbatasnya variasi materi pembinaan, dan belum optimalnya tata kelola program keagamaan. Melalui pelatihan penguatan kapasitas tokoh masyarakat, pendampingan kelembagaan keagamaan, serta pengembangan program pembinaan remaja masjid, terjadi peningkatan kemampuan masyarakat dalam merancang dan melaksanakan kegiatan pendidikan keagamaan yang lebih terstruktur, partisipatif, dan sesuai dengan kebutuhan lokal. Selain itu, kegiatan ini berhasil mendorong tumbuhnya program-program keagamaan yang lebih beragam, meningkatkan partisipasi masyarakat dalam aktivitas keagamaan, serta memperkuat koordinasi antara tokoh masyarakat, pengurus lembaga keagamaan, dan pemerintah desa. Dengan demikian, pemberdayaan tokoh masyarakat dan lembaga keagamaan terbukti menjadi strategi yang efektif dalam membangun model pendidikan Islam berbasis komunitas yang berkelanjutan, adaptif terhadap kebutuhan masyarakat, dan berkontribusi terhadap penguatan karakter religius serta ketahanan sosial-keagamaan masyarakat desa.

Untuk menjamin keberlanjutan program, diperlukan komitmen bersama antara pemerintah desa, tokoh masyarakat, pengurus lembaga keagamaan, dan perguruan tinggi dalam melakukan pendampingan secara berkelanjutan. Selain itu, pengembangan program pendidikan Islam berbasis komunitas perlu diarahkan pada

penguatan peran generasi muda, pemanfaatan teknologi digital dalam pembinaan keagamaan, serta pengembangan materi yang lebih kontekstual sesuai dengan dinamika sosial masyarakat. Model pemberdayaan yang telah diterapkan dalam kegiatan ini juga berpotensi direplikasi pada desa-desa lain yang memiliki karakteristik sosial-keagamaan serupa guna memperluas dampak penguatan pendidikan Islam berbasis komunitas di tingkat akar rumput.

Daftar Referensi

- Afandi, A., Laily, N., Wahyudi, N., Umam, M. H., Kambau, R. A., Rahman, S. A., Sudirman, M., Jamilah, Kadir, N. A., Nur, S., Ayu, R. D., Permitasari, Nurdiyanah, Wahyudi, J., & Wahid, M. (2022). *Metodologi Pengabdian Masyarakat* (Suwendi, A. Basir, & J. Wahyudi (ed.)). Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Kementerian Agama RI.
- Asyiah, N. (2016). Optimalisasi Fungsi Sosial Masjid Sebagai Sarana Pembinaan Badan Kontak Majelis Taklim (BKMT) Dan Remaja Di Desa Hiang Sakti Kecamatan Sitinjau Laut. *Jurnal Islamika*, 16(1), 83–99.
- Dikdayana, S. (2026). The Role of Majelis Taklim (Islamic Learning Assembly) in Instilling Religious Moderation Values in the Community. *Jurnal Indonesia Studi Moderasi Beragama*, 3(1), 20–28.
- Fahmi, M. I., Anam, A. M., Agustinova, D. A., Prasastiawati, D., Awalina, F. R. N., & Yaacob, N. H. (2024). Community-Based Islamic Education: Democratizing Learning Through Local Wisdom. *Jurnal Ilmiah WUNY*, 6(2), 1–13.
- Latif, M. A. (2026). Religious identity formation and urban Islamic sociability through learning motivation and social cohesion in Majelis Taklim in Indonesia. *Discover Education*, 5(448), 1–21.
- Masduki, M. (2019). Pendidikan Berbasis Masyarakat Dalam Pendidikan Islam. *Qalamuna*, 11(2), 111–123.
- Triana, R., Maulida, A., & Ilmi, S. (2025). Community-Based Strategies in Islamic Religious Education (PAI): Fostering Youth Religious Character Formation through Majelis Taklim. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam Volume*, 10(2), 347–361.
- Wulandari, Tahir, M., & Zamroni. (2025). The Concept Of Community-Based Islamic. *Proceeding of International Conference on Education, Society and Humanity Vol. 3 No. 1, 2025* 823, 03(01), 823–834.